

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, perencanaan, pelaksanaan, hasil penelitian, dan hasil pembahasan, simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan pembelajaran yang peneliti lakukan disesuaikan dengan kurikulum SMPN 19 Bandung. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada guru bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 19 Bandung. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di kelas, akhirnya peneliti mengetahui permasalahan keterampilan berbicara yang terdapat pada siswa kelas VIII. Permasalahan tersebut terjadi khususnya pada siswa kelas VIII E mengenai membawakan acara dengan bahasa yang baik dan santun. Setelah mengetahui hal tersebut, peneliti mencari alternatif model pembelajaran untuk mengatasinya. Peneliti memilih model simulasi sebagai alternatif pemecahan masalah yang terdapat di kelas VIII E yang mengalami hambatan berbicara. Peneliti pun membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan tahapan yang ada pada model simulasi. Selain itu, peneliti juga mencari bahan ajar yang akan digunakan saat penelitian di siklus I dan II. Perencanaan pembelajaran berbicara ini dilaksanakan dalam dua siklus.
2. Pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan menggunakan model simulasi terlaksana dengan sangat baik dan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Siswa pun menyenangi pembelajaran dengan menggunakan model simulasi. Pelaksanaan pada siklus I masih terdapat beberapa kekurangan. Kekurangan tersebut dapat teratasi dengan adanya arahan dan masukan yang diberikan oleh para pengamat dan siswa kelas VIII E. Akhirnya permasalahan yang terjadi pada siklus I dapat teratasi dengan baik pada siklus II.

Pelaksanaan model simulasi ini sangat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran berbicara. Siswa lebih terbiasa tampil berbicara di depan orang lain. Siswa pun merasa lebih berani dan percaya diri ketika diminta untuk tampil berbicara.

3. Hasil pembelajaran berbicara dengan menggunakan model simulasi di kelas VIII E SMP Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013 mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan nilai siswa kelas VIII E dari siklus I ke siklus II dapat menjadi bukti bahwa penggunaan model simulasi meningkatkan keterampilan berbicara dalam membawakan acara. Kategori nilai siswa, yaitu baik sekali, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus I dan siklus II sama, yaitu 97,50 sedangkan nilai terendah pada siklus I adalah 57,50 dan siklus II adalah 75,00. Siswa yang berkategori baik sekali pada siklus I sebanyak 6 siswa (16,67%) dan meningkat pada siklus II sebanyak 23 siswa (63,89%). Pada siklus I siswa yang berkategori cukup sebanyak 12 siswa (33,33%) dan berkategori kurang sebanyak 4 siswa (11,11%), sedangkan pada siklus II tidak ada siswa yang berkategori cukup dan kurang. Adapun nilai rata-rata siklus I adalah 74,65 dengan kategori cukup dan meningkat pada siklus II menjadi 85,56 dengan kategori sangat baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyukai pembelajaran berbicara dengan menggunakan model simulasi, khususnya pembelajaran membawakan acara dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar serta santun. Seluruh siswa pun menjadi antusias dalam pembelajaran berbicara.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membawakan acara siswa pada siklus I dan II, peneliti ingin memberikan saran kepada guru dan peneliti berikutnya. Adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut.

1. Model simulasi dapat dijadikan alternatif yang dapat meningkatkan pembelajaran berbicara siswa. Hal tersebut terbukti dengan adanya

Nurul Shapira, 2013

Leksikon Makanan Dan Peralatan Dalam Upacara Adat Wuku Taun Di Kampung Adat Cikondang,
Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peningkatan nilai siswa dalam penelitian ini. Selain itu, siswa pun terlihat lebih berani dan percaya diri ketika tampil berbicara di depan orang lain. Model simulasi ini dapat diterapkan oleh guru bahasa Indonesia ketika proses pembelajaran berbicara, khususnya pembelajaran dalam membawakan acara dengan bahasa yang baik dan santun.

2. Pembawaan guru yang bersemangat ketika mengajar dapat merangkul siswa sehingga siswa menyenangi pelajaran yang diajarkan. Guru harus dapat menjadi teman mereka sehingga guru dapat membuat mereka belajar dengan baik dan kondusif. Jadi, bukan hanya ketepatan penggunaan model pembelajaran yang dapat membuat keberhasilan pembelajaran, tetapi pembawaan guru pun sangat berpengaruh terhadap kenyamanan siswa selama proses pembelajaran di kelas.
3. Peneliti berharap penggunaan model simulasi dapat digunakan dalam pembelajaran membawakan acara maupun pembelajaran bahasa Indonesia lainnya.